

UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN AKADEMIK SISWA

Dina Aprilia^{1*}, Eneng Kurniasih², Alma Nadhifa Agustin³, Tami⁴, Asep Supriatna⁵

^{1,2,3,4,5}PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

dinaaprilial1202@gmail.com, nengkurniasih9995@gmail.com, almandhf@gmail.com, tamiirika@gmail.com,
aasepstea@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Permasalahan yang terjadi pada siswa jenjang SD/MI adalah kurangnya pendidikan karakter dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya meningkatkan pendidikan karakter dan akademik siswa. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka atau *library research*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah informasi Data yang dikumpulkan dan dianalisa berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain seperti jurnal dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan akademik siswa itu sama pentingnya, terkait keseimbangan antara keduanya itu tergantung pada ke profesionalan guru dalam memahami perbedaan karakteristik, dan mengembangkan karakteristik serta minat dan bakat siswa. Kesimpulan penelitian ini yakni guru yang profesionalisme adalah guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya dan mampu melaksanakan tugasnya dengan secara baik sekaligus memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Akademik, Pengetahuan.

Abstract: The problem that occurs in students at the SD/MI level is the lack of character education and student academics. This study aims to analyze efforts to improve students' character and academic education. This type of research is library research or library research. The data collection method used is information. The data collected and analyzed comes from literature and other documentation materials such as journals and articles. The results of the study show that student character and academic education are equally important. The balance between the two depends on the professionalism of the teacher in understanding the different characteristics, and developing the characteristics and interests and talents of students. The conclusion of this study is that teachers who are professional are teachers who are truly experts in their fields and are able to carry out their duties properly while also having high competence and commitment in carrying out their duties.

Keywords: Character Education, Academic Education, Knowledge.

Article History:

Received: 19-11-2022

Revised : 19-12-2022

Accepted: 16-01-2023

Online : 18-01-2022

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan wadah bagi peserta didik untuk menempuh masa depannya. Dengan pendidikan diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter atau sikap yang baik, tidak pula lupa dengan ilmu pengetahuan yang harus banyak dimiliki. Namun kadangkala masih banyak sekolah yang belum seimbang dalam menerapkan keduanya. Sedangkan pada kenyataannya di masa depan peserta didik membutuhkan keduanya karena sama pentingnya. Mereka harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar,

kejujuran, sifat nasionalisme, sifat peduli terhadap sekitar, dan lain sebagainya. Di samping itu mereka juga harus memiliki wawasan atau pengetahuan yang seluas-luasnya.

Pendidikan yang pertama kali dilihat oleh masyarakat adalah mampu membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Namun sekarang ini banyak ditemukan peserta didik dengan berbagai permasalahan terkait karakter atau sikap yang disebabkan oleh kebiasaan guru dan masyarakat yang menilai bahwa hasil dari tes pengetahuan itu merupakan inti atau tujuan yang dipatok dengan besarnya angka atau nilai yang diperoleh. Menurut Aprilia sebagaimana dikutip (Sinurat, 2022) bahwa pendidikan itu sendiri adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup agar peserta didik lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap.

Nilai-nilai kemanusiaan dituangkan kedalam visi sekolah yang kemudian disosialisasikan kepada warga sekolah, mereka kemudian membangun komitmen bersama untuk mewujudkan visi. Berdasarkan pada visi tersebut kemudian disusunlah program kegiatan pembelajaran nilai dan karakter melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah (Kholifah, 2020). Namun dilihat dari kenyataan dilapangan, ternyata proses pembelajaran yang ada lebih banyak mengajarkan peserta didik pengetahuan verbalistik yang kurang mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi kehidupan yang akan mereka temui. Hal ini membuat orang tua dirumah juga mengikuti alur penilaian sekolah yang lebih mengutamakan pendidikan pengetahuan atau akademisnya dibandingkan pendidikan karakter atau moral. Ini yang membuat banyak siswa masih belum memiliki karakter yang baik.

Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut seharusnya pendidikan karakterlah yang lebih diutamakan keberhasilannya. Sedangkan Pendidikan sekarang ini masih melahirkan generasi yang ahli dalam pengetahuan sains dan teknologi saja hal ini belum merupakan suatu hasil, karena pendidikan seharusnya menghasilkan generasi dengan kepribadian atau karakter yang unggul sekaligus menguasai ilmu pengetahuan.

Dalam Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010:10) dijelaskan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan perbandingan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Adapun diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan karakter dan potensi peserta didik. Pola pembentukan karakter pada setiap instansi pendidikan cukup bervariasi namun banyak

juga lembaga pendidikan yang masih belum menyamaratakan pendidikan karakter dan pengetahuan, masih selalu pendidikan pengetahuan yang diutamakan tanpa memfokuskan karakter masing-masing peserta didiknya. Ini yang menyebabkan sering terjadinya peserta didik yang kurang memiliki rasa tanggung jawab atas kewajibannya.

Permasalahan ini perlu dilakukan penelitian yang sebenarnya dan lebih lanjut lagi supaya dapat diketemukan data yang valid sekaligus dapat ditentukan alternatif pemecahannya. Agar setelah masalah ini terpecahkan setiap sekolah mampu menjadikan murid dan lulusan yang berkarakter serta berwawasan luas tanpa membedakan mana yang lebih penting antara pendidikan karakter dan pengetahuan siswa. Nilai-nilai yang bisa digali dalam pendidikan karakter seperti religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan jiwa sosial yang kuat. Untuk mencapai karakter peserta didik yang seperti itu maka perlu sekali memandang penting terhadap pendidikan karakter ini. Jadi masalah dilema antara pendidikan karakter dan pengetahuan ini perlu dilakukan penelitian yang jelas dan tuntas.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa sangat penting melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan upaya meningkatkan pendidikan karakter dan akademik siswa untuk menghasilkan data dan hasil yang valid berkaitan dengan masalah yang diteliti.

B. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian upaya meningkatkan pendidikan karakter dan akademik siswa.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Hanafiah, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Arifudin, 2019) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian upaya meningkatkan pendidikan karakter dan akademik siswa. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian upaya meningkatkan pendidikan karakter dan akademik siswa.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian upaya meningkatkan pendidikan karakter dan akademik siswa.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Ulfah, 2019) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Ulfah, 2020) bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Mayasari, 2021) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Profesionalisme Guru, Peran Keluarga, Guru, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter, Jenis-jenis kesulitan akademik di sekolah dasar, serta Keseimbangan Pendidikan akademik dan karakter.

Profesionalisme Guru

Dalam meningkatkan profesionalisme guru ada beberapa hal yang dapat dilakukan, diantaranya yakni: 1) memahami tuntutan standar profesi yang ada, 2) mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, 3) membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi, 4) mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen, 5) mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi

komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran (Apiyani, 2022).

Semua upaya di atas tidak akan berjalan jika tidak dibarengi dengan upaya peningkatan kesejahteraan guru. Sementara itu, di sisi lain, dengan kesejahteraan guru yang menjanjikan, maka guru akan menjadi sebuah profesi yang banyak dikejar oleh generasi mendatang, terutama generasi muda yang memiliki potensi dan termasuk dalam kategori unggul.

Dalam menggapai tujuan itu, implikasi proses belajar diarahkan pada proses pembelajaran yang berorientasi pada anak didik. Menurut (Mudjiono, 2006) bahwa belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh anak sendiri. Proses belajar terjadi karena anak memperoleh pengalaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Atau dalam istilah Davies sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022), tujuan akhir dari pengajaran (pembelajaran) adalah perubahan dan perubahan itu sendiri oleh interaksi anak dengan lingkungannya. Untuk itu, dalam memahami karakteristik peserta didik, seorang tenaga pendidik membutuhkan disiplin ilmu seperti psikologi belajar, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, dan bahkan dimungkinkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan disiplin ilmu komunikasi. Jenis penelitian ini memiliki deskriptif, dan penelitian ini lebih cenderung menggunakan analisis.

Peran Keluarga, Guru, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

Peran orang tua sangat penting untuk menyeimbangkan pendidikan karakter terutama di era digital. Orang tua harus secara aktif memantau dan mengikuti perkembangan perilaku anak-anak mereka melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah dan melakukan pertemuan-pertemuan rutin antara orang tua dan wali kelas serta guru-guru di sekolah. Karena di era ini anak-anak seusia sekolah dasar sangat ketergantungan terhadap gadget, maka dari itu orang tua harus mengawasi dan membatasi penggunaan ponsel pada anak.

Sebagai pendidik ataupun orang tua sudah seharusnya menjadi pengawas dan pembimbing yang baik untuk anak-anak dalam mendapatkan informasi. Apalagi usia anak-anak sekolah dasar yang masih belum mampu membedakan dengan baik mana hal yang baik dan mana hal yang buruk. Dikhawatirkan, dengan teknologi yang ada, anak-anak justru terkena dampak negatif dari teknologi itu sendiri karena kurangnya pantauan pendidik maupun orangtua (Annisa, 2020).

Setiap sekolah hendaknya memiliki kegiatan khusus yang dilakukan para guru secara berkesinambungan atau kebiasaan-kebiasaan dalam mata pelajaran yang diampunya yang masuk ke dalam proses pembelajarannya. Guru mempersiapkan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam proses pembelajarannya guru dapat memilih cara-cara tertentu seperti, menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, diskusi kelompok, membuat karangan pendek dan sebagainya.

Selain peran orang tua dan guru, masyarakat juga berperan penting untuk membangun pendidikan karakter pada anak, salah satunya dengan menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah, salah satunya dengan melakukan gotong

royong, membersihkan tempat-tempat umum seperti masjid, sungai, dan lainnya. Masyarakat juga menjadi contoh model yang mendorong keberhasilan para siswa dalam menerapkan nilai norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Biasanya tokoh-tokoh masyarakat seperti pemangku adat dan ustadz yang sering di hadirkan untuk mengadakan kegiatan sharing untuk mengajak mereka supaya melakukan nilai-nilai kebaikan.

Jenis-jenis kesulitan akademik di sekolah dasar

Menurunnya prestasi siswa belum tentu disebabkan oleh rendahnya potensi dasarnya, tapi ada kemungkinan lain. Salah satu faktor kegagalannya diantaranya yaitu guru belum memahami cara belajar siswa, siswa belum mengerti cara belajarnya. Selain itu faktor yang lain adalah kesehatan, motivasi diri, kondisi sekolah, kondisi rumah, dan lain-lain (Susanti, 2018).

Ada beberapa kesulitan belajar siswa yang sering ditemukan dalam proses belajar siswa di kelas awal, diantaranya Kesulitan Membaca (disleksia) Kesulitan Membaca (disleksia) yaitu kesulitan belajar tipe ini meliputi dua tipe kesulitan auditoris dan disleksia visual. disleksia Auditoris memiliki gejala sebagai berikut: 1) Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik, 2) Kesulitan analisis dan sintesis auditoris, serta 3) Kesulitan auditoris bunyi atau kata Kesulitan disleksia visual meliputi tendensi terbalik, kesulitan diskriminasi, kesulitan dalam mengikuti dan mengingat urutan visual, memori visual terganggu, kecepatan persepsi lambat, kesulitan analisis dan sintesis visual, hasil tes buruk. Sedangkan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri; tidak lancar membaca, sering terjadi kesalahan dalam membaca, kemampuan memahami isi bacaan rendah dan kesulitan dalam membedakan membedakan huruf yang mirip (Susanti, 2018).

Menurut bahwa kesulitan belajar siswa, diantaranya yakni : 1) Kesulitan belajar menulis (disgrafia), Adapun ciri-ciri siswa yang mengalami disgrafia adalah ; Tulisan terlalu jelek, tidak terbaca, sering terlambat dalam menyalin tulisan, tulisan banyak salah, sulit menulis lurus pada kertas yang tidak bergaris, dan menulis huruf tidak dengan kaidah Bahasa, serta 2) Kesulitan belajar berhitung, (Diskalkula), adapun siswa yang memiliki gangguan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sulit membedakan tanda-tanda dalam berhitung, sulit mengorasikan bilangan, sering membedakan angka mirip, dan sulit membedakan bangunan-bangunan geometri (Susanti, 2018).

Jadi, kesulitan belajar sangat berdampak pada perkembangan akademik siswa, maka dari itu seorang guru harus mamou atau mempunyai strategi tersendiri untuk menangani permasalahan kesulitan belajar pada siswa.

Keseimbangan Pendidikan akademik dan karakter

Di sekolah sering kali kita jumpai berbagai karakter dan juga keragaman potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Seringkali guru kurang memahami perbedaan-perbedaan karakter dan potensi peserta didik. Padahal guru bertugas untuk mengembangkan diri dan mengoptimalkan bakat dan minat siswa,

Menurut wassid sebagaimana dikutip (Arifudin, 2020) bahwa karakteristik siswa sekolah dasar dapat dilihat perkembangannya dari berbagai aspek, diantaranya: 1) Perkembangan fisik, secara fisik perkembangan pesat baik perkembangan fisiknya

maupun mentalnya, 2) Perkembangan emosi, pada tahap ini anak usia sekolah dasar (6-11) mulai menyadari keberadaannya bahwa dia mampu menyatakan dorongan dan emosinya dengan pertimbangan lingkungannya, 3) Perkembangan mental intelektual, yaitu anak memasuki tahap perkembangan kognitif operasional kongkrit, dimana anak mulai belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep lama, 4) Perkembangan sosial, yaitu anak tampak berkeinginan untuk berkelompok dan cenderung mengikuti nilai-nilai kelompok, 5) Perkembangan moral, yaitu anak sudah mampu membedakan nilai baik dan buruk sesuai dengan situasi dan kondisi, serta 6) Perkembangan kepribadian memasuki sekolah dasar anak-anak mampu mengelola idelisme dirinya dengan berpatokan pada lingkungan dan orang-orang disekitarnya.

Dengan karakteristik siswa sekolah dasar berdasarkan tugas perkembangannya, maka guru kelas akan lebih mudah dalam mengenali dan menganalisis problem-problem yang dihadapi siswa, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran. Menurut (Tanjung, 2021) bahwa pemahaman terhadap karakteristik siswa menjadi dasar bagi guru dalam memperlakukan siswa sesuai dengan kebutuhannya.

Peningkatan karakter siswa, khususnya peningkatan karakter santun dan tanggung jawab belum optimal. Beberapa siswa belum dapat bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru. Selain itu ada beberapa siswa yang belum bisa menunjukkan sikap santun terhadap teman seperti memanggil nama teman dengan nama julukan dan hal ini sudah menjadi kebiasaan. Dengan demikian, guru memerlukan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan sebagai panduan mengajar yang terintegrasi peningkatan karakter, motivasi, dan prestasi belajar (Mustadi, 2017).

Menurut Stract sebagaimana dikutip (Sofyan, 2020) bahwa semua orang memiliki aspek perkembangan yang jumlahnya sama tetapi memiliki kemampuan pengembangan aspek perkembangan yang berbeda-beda. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitupun anak sekolah dasar. Ada yang unggul dalam bidang akademik tetapi rendah dalam bidang non akademik, ada yang unggul aspek kognitif tetapi rendah dalam aspek sosial dan ada yang unggul dalam aspek kognitif dan aspek sosial tetapi memiliki kekurangan dalam aspek fisik.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya (Putri, 2018).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter dan akademik siswa itu sama pentingnya, terkait keseimbangan antara keduanya itu tergantung pada ke profesionalan guru dalam memahami perbedaan karakteristik, dan mengembangkan karakteristik serta minat dan bakat siswa. Berdasarkan hasil observasi dapat kami simpulkan bahwa profesionalisme adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang tertentu dan telah memberikan sumbangan keprofesionalannya kepada peserta didik yang membutuhkan. Guru yang profesionalisme adalah guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya dan mampu

melaksanakan tugasnya dengan secara baik sekaligus memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal yakni Sekolah sebagai tenaga Pendidikan yang mempunyai peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik siswa. Oleh sebab itu, sekolah harus mampu menyeimbangkan antara keduanya, karena baik Pendidikan maupun akademik itu sama pentingnya, untuk mencapai itu semua, perlu adanya kerjasama guru dan keluarga juga masyarakat. Dengan adanya kerjasama tersebut maka tujuan Pendidikan dapat tercapai dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi PGMI STIT Rakeyan Santang yang telah membantu kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
4. Kepada keluarga dirumah atas semua dukungannya.
5. Kepada teman-teman kampus STIT Rakeyan Santang yang telah banyak membantu dan semua orang yang telah membantu kami.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Kholifah. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 115–120.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- Mudjiono, D. dan. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineke Cipta.
- Mustadi. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 14–25.

- Putri. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37–47.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Susanti. (2018). Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Akademik Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 139–154.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.